opusdei.org

Kristiani "Dalam Roh dan Kebenaran": Menciptakan Kesatuan Hidup (I)

Kesatuan Hidup Kristiani merupakan ciri penting dari semangat Opus Dei. Artikel dari Guillaume Derville, dalam dua bagian, menjelaskan apa artinya ini dalam bentuk praktis (12/08/2017).

24-12-2018

"Dalam Roh dan Kebenaran" : Menciptakan Kesatuan Hidup Kristiani (I)

Allah ingin para penyembahNya dalam Roh dan Kebenaran (Yoh 4:24), Yesus memberi tahu wanita Samaria itu dalam dialog mereka di sumur di Sychar. Seluruh eksistensi Kristen adalah panggilan untuk menyembah Allah Bapa (lih. Yoh 4:23), sehingga cahaya Allah dapat mencapai setiap sudut kehidupan kita. Ini adalah ibadah spiritual (lih. Rom 12: 1) yang melaluinya kita menjadi Bait Allah yang hidup, batu hidup di Bait Allah (lih. Pet 2: 5).

“Buatlah altar hatimu,” [1] kata Santo Petrus Chrysologus. Agar hati kita menjadi altar, kita perlu melakukan lebih dari sekedar memberikan sesuatu; kita harus memberi diri kita sendiri. Segala sesuatu dalam hidup kita harus dimurnikan, dalam persatuan dengan karunia yang

benar-benar menyenangkan Allah: pengorbanan Kristus. Dengan demikian, sedikit demi sedikit, kesatuan hidup Kristiani terbentuk, dan perceraibereian antara iman dan kehidupan yang disebabkan oleh dosa diatasi. Tanpa menjadi putus asa oleh kesulitan-kesulitan yang muncul, kita menemukan kenyataan yang luar biasa bahwa jika kita berlindung dalam cinta abadi dari Allah Tritunggal kita, yang kehadirannya menerangi seluruhhidup kita kita, semuanya menuju kepada kebaikan kita.

Mata adal*ah pelita tubuh. Jadi, jika mata Anda sehat, seluruh tubuh Anda akan penuh dengan Terang* (Mat. 6:22). Jika kita memiliki niat yang benar, terhadap Tuhan dan orang lain, maka semua tindakan kita akan terarah menuju yang baik, dalam "satu kesatuan kehidupan yang sederhana dan kuat." [2] Karena "semuanya bisa dan harus mengarah

kepada Tuhan. ”[3] Namun seringkali kita lupa akan kebenaran ini. Oleh karena itu di bidang pengembangan kehidupan adikodrati, formasi yang diberikan kepada umat beriman bertujuan untuk mengembangkan kesatuan hidup, yang merupakan ciri penting dari semangat Opus Dei. Kesatuan yang terus tumbuh ini secara progresif memperkuat identitas kita sebagai anak-anak Allah di dalam Kristus, oleh kuasa Roh Kudus, yang menghidupkan segala sesuatu melalui karunia kasih dan memacu kita untuk mencari kekudusan dan kerasulan dalam usaha kita sehari-hari.

Kesatuan Hidup Yesus

Kesatuan hidup kita adalah "dibangun di atas kehadiran Allah Bapa kita." [4] Melalui karya Roh Kudus, itu adalah "partisipasi dalam kesatuan tertinggi yang bersifat ilahi dan manusiawi dan yang dibuat

menjadi suatu kenyataan dalam Inkarnasi Anak Allah. ”[5] Kristus adalah“ sumber persatuan dan damai sejahtera. ”[6] Ia selalu dipersatukan dengan Bapa-Nya, dan berdoa agar ia menguduskan kita dalam kebenaran (lih. Yoh 13:17). MakananNya adalah untuk melakukan kehendak Bapa (lih. Yoh 4:34). Segala sesuatu dalam hidupNya diarahkan untuk misi ini, langsung dari InkarnasiNya (lih. Ibr 10: 5-7) sampai ketika dia pergi ke Yerusalem untuk menderita, bergegas mendahului para muridnya dengan penuh cinta (lih. Luk 19: 28). Mujizat-mukjizat yang dilakukanNya meneguhkan kata-kataNya, dan orang banyak berseru dengan lantang: dia telah melakukan semua hal dengan baik (Mrk 7:37).

Santo Josemaria sering melihat dalam puji pujian populer, *bene omnia fecit*, tidak hanya mukjizat Kristus yang membuat banyak orang

takjub, tetapi juga fakta bahwa ia "menyelesaikan semuanya dengan baik, ia tidak melakukan apa pun yang tidak baik." [7] Dalam hidupNya, konsekrasi dan misi membentuk satu kesatuan yang sempurna.

“Anda tidak dapat memisahkan fakta bahwa Kristus adalah Allah dari perannya sebagai Penebus. Firman itu menjadi manusia dan datang ke dunia untuk menyelamatkan semua manusia ”(1 Tim 2: 4). [8] Kata-kata dari Yesaya yang diberitakan Yesus di sinagoga di Nazaret dapat diterapkan dengan sempurna untuk diriNya sendiri: *"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku*

… (Luk 4:18; *lih*. Yes 61: 1). Yesus adalah Allah yang sempurn; dan Manusia yang sempurna, yang

selama hidupNya di bumi memiliki kesatuan hidup yang sempurna dan yang “melalui penyataan misteri Bapa dan cintanya, sepenuhnya mewahyukan manusia kepada dirinya sendiri dan membuat panggilanNya yg teragung menjadi jelas.” [9] Dia membuat jelas bagi setiap orang panggilan mereka untuk didamaikan dengan Allah, dan dengan sukacita menyebarkan pesan rekonsiliasi ini ke bagian dunia yang telah dipercayakan Tuhan kepada mereka (*lih*. 2 Kor 5: 18-19).

Pemisahan antara iman dan kehidupan keharian

Meskipun sudah dicapai sekali dan untuk selamanya dalam Pribadi Tuhan kita, rekonsiliasi pribadi dan sosial ini masih berkembang menuju kepenuhannya, menuju Kristus. Seperti pada masa Konsili Vatikan Kedua, “Pemisahan antara iman yang diakui banyak orang dan

kehidupan keharian mereka layak untuk dipandang di antara kesalahan-kesalahan yang lebih serius di zaman kita. Sejak lama, para nabi Perjanjian Lama bergulat dengan keras terhadap skandal ini dan terlebih lagi Yesus Kristus sendiri dalam Perjanjian Baru mengancamnya dengan hukuman yang kekal. ”[10] *Tidak seorang pun dapat melayani dua tuan; karena dia akan membenci yang satu dan mencintai yang lain, atau dia akan dikhususkan untuk yang satu dan membenci yang lain* (Mat. 6:24).

Kehidupan yang terfragmentasi di mana banyak orang jatuh ke dalamnya, baik orang beriman maupun tidak , mengarah pada tidakadanya harmoni dan kedamaian yang meruntuhkan keseimbangan seseorang. Ini tidak mengherankan, mengingat bahwa “ketidakpedulian akan fakta bahwa manusia memiliki sifat terluka yang

cenderung jahat menimbulkan kesalahan serius dalam bidang pendidikan, politik, aksi sosial dan moral.” [11]

Kesatuan hidup sangat penting untuk semua orang, dan secara khusus untuk awam, karena seperti yang diajarkan oleh Santo Yohanes Paulus II dalam *Christifideles laici,* segala sesuatu dalam hidup mereka harus menjadi peluang untuk bersatu dengan Tuhan dan melayani orang lain. [12] Pekerjaan profesional orang Kristen harus konsisten dengan iman mereka. “Nonsektarianisme. Netralitas. Mitos lama yang selalu berusaha tampak baru. Pernahkah Anda berhenti untuk berpikir betapa konyolnya meninggalkan keyakinan Katolik setelah memasuki universitas, asosiasi profesional, masyarakat budaya, atau Parlemen, seperti seorang pria yang meninggalkan topinya di pintu? ”[13]

Kata-kata ini memiliki relevansi khusus pada masa ini. Tuhan tidak dapat disisihkan oleh sekularisme yang mengajarkan sebagai sejenis agama tanpa Tuhan. Paus Fransiskus mengundang kita “untuk melihat kota-kota kita dengan tatapan kontemplatif, pandangan iman yang melihat Allah berdiam di rumah mereka, di jalan-jalan dan alun-alun mereka. Kehadiran Tuhan menyertai upaya tulus individu dan kelompok untuk menemukan dorongan dan makna dalam hidup mereka. Dia bersemayam di antara mereka, membina solidaritas, persaudaraan, dan keinginan untuk kebaikan, kebenaran dan keadilan. Kehadiran ini tidak boleh dibuat tetapi ditemukan. Tuhan tidak menyembunyikan dirinya dari orang-orang yang mencari dia dengan hati yang tulus. ”[14]

Kegembiraan ditengah badai

Dimeterai oleh Salib dalam Pembaptisan mereka, orang-orang Kristen selalu mengenal penganiayaan. “Seluruh hidup Kristus berada di bawah tanda penganiayaan. Inilah partisipasi kita dalam hidupNya (lih. Yoh 15:20). ”[15] Menghadapi kemungkinan pengasingan, Santo Yohanes Chrysostomus, pengkhotbah besar dari Timur, tidak kehilangan harapan: “ Banyak ombak, dan badai yang mengancam, yang mengelilingi saya; tetapi saya tidak takut pada mereka; karena saya berdiri di atas Batu Karang. Biarkan laut mengaum, itu tidak bisa menyapuku dari Batu Karang. Biarkan ombak memuncak seperti yang akan terjadi; mereka tidak dapat menenggelamkan perahu Tuhan kita Jesus Kristus. Dan katakan padaku, apa yang membuatku takut? Kematian? Bagiku, hidup adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan (Phil 1:21). Pengasingan? Bumi adalah milik

Tuhan dan kepenuhannya (Mazmur 23: 1). Perampasan barang-barang saya? Kami tidak membawa apa pun ke dunia ini, dan tentu saja kami tidak dapat membawa apa pun (1 Tim 6: 7). Tidak, kejahatan dunia ini adalah kejijikan, dan barangnya layak untuk ditertawakan. Saya tidak takut pada kemiskinan, saya tidak menginginkan kekayaan; Saya tidak takut mati, atau ingin hidup, kecuali untuk keuntungan Anda. Ketertarikan Anda sendiri membuat saya berbicara tentang hal-hal ini, dan meminta Anda, dengan cinta yang Anda miliki, untuk mengambil keberanian. ”[16]

Bahaya penyebaran yang dihadirkan dunia seharusnya tidak pernah membuat kita putus asa. Santo Agustinus, yang sezaman dengan St Yohanes Krisostomus, mendesak orang-orang Kristen untuk bersukacita bukan ratapan: “Lalu, bagaimana mungkin Anda dapat

berpikir bahwa masa lalu lebih baik daripada masa Anda sendiri? Sejak zaman Adam sampai zaman keturunannya saat ini, hidup manusia terdiri dari bekerja dan berkeringat, semak duri dan rumput duri. Apakah kita lupa tentang banjir dan bencana kelaparan serta perang yang sejarahnya telah dicatat

dengan tepat agar kita tidak mengeluh kepada Tuhan karena zaman kita sendiri? Coba pikirkan seperti apa masa lalu itu! Apakah ada di antara kita yang tidak gentar mendengar atau membaca kejadian-kejadian tsb? Jauh dari membenarkan keluhan tentang waktu kita sendiri, mereka mengajarkan kita betapa kita harus bersyukur. ”[17]

Mungkin ada perang, epidemi, bentuk-bentuk kemiskinan baru, dan penganiayaan (keduanya jenis yang paling kasar yang berasal dari

fundamentalisme yang mengklaim inspirasi agama, dan bentuk-bentuk yang lebih halus dari sekularisme yang dapat menjadi sama fundamentalis — misalnya, dalam rintangan yang dibangun di beberapa negara Barat negara-negara yang menentang pertimbangan hati nurani). Tetapi kepercayaan kita kepada Tuhan dapat mengatasi semua kesulitan, dengan harapan yang tidak mengecewakan kita karena lahir dari Kasih (lih. Rom 5: 5). Kita dipanggil untuk memuliakan Tuhan di lubuk hati kita, di mana dia menyatukan segalanya dengan kekuatan cinta yang luar biasa, memungkinkan kita memberikan alasan untuk harapan kita (lih. Pet 3:15): Kristus hidup di dalam kita.

“Omnia in bonum” : Segalanya untuk Kebaikan

Enam belas abad setelah Santo Yohanes Krisostomus dan Agustinus, Santo Josemaria berkata dengan penuh optimisme: “Anda harus selalu mendengar dalam hati Anda tangisan ini yang terukir di hati saya: omnia in bonum! Segalanya untuk kebaikan! Santo Paulus memberi kita pelajaran tentang keheningan, sukacita, kedamaian, dan rancangan kepada Allah: karena Allah mengasihi kita sebagai Bapa yang paling bijaksana dan mahakuasa: omnia in bonum! (lih. Rom 8:28). ”[18]

Dan Don Alvaro berkomentar: “Ketika Bapa [Santo Josemaria] menulis Instruksi ini pada tahun 1941, tragedi besar Perang Sipil Spanyol baru saja berakhir, dan Perang Dunia Kedua telah dimulai. Situasinya benar-benar apokaliptik. Dan di dalam Gereja juga, perilaku sebagian orang menghasilkan luka dan cacat. Spanyol, yang keluar dari

perang saudara yang berlumuran darah dan hancur, sekarang menghadapi bahaya terlibat dalam perang yang jauh lebih buruk. Dan Bapa menghadapi kemungkinan sekali lagi sendirian — seperti dalam konflik Spanyol — dengan semua putranya menyebar di medan perang yang berbeda atau di penjara. ”[19] .

Bagian dari kesatuan hidup kita adalah mencintai tempat dan waktu di mana Tuhan telah menempatkan kita. Merupakan tantangan yang luar biasa untuk dapat bekerja di dalam dunia ini dan turut memperbaikinya, sementara memiliki kepala kita di surga. Penciptaan dan Penebusan secara dinamis diwujudkan di sini, hari ini dan sekarang, ketika kita berusaha untuk memahami dan mencintai dunia kita dengan optimisme kreatif. Santo Josemaria memperingatkan kita terhadap “mimpi yang sia-sia dan kekanak-kanakan” [20] dan “pemikiran mistis

‘kalau saja’” [21] Apa pun lingkungan kita, kita harus berusaha menunjukkan diri kita sebagaimana adanya. “Dalam menampilkan diri kita apa adanya, sebagai warga negara biasa — masing-masing memikul tanggung jawab keluarga, profesional, sosial, dan politik kita sendiri — kita tidak berpura-pura. Cara bertindak ini bukanlah strategi atau taktik. Justru sebaliknya: itu adalah alami, tulus; itu menunjukkan kebenaran hidup kita dan panggilan kita. Kami adalah orang biasa. ”[22]

Tuhan mau kita ada di dunia ini

Pada saat ini dan masa kita ini, kita adalah adalah saksi bagi kekacauan yang parah yang menunjukkan tindakan iblis di dunia ini. "Setiap zaman dalam sejarah mengandung unsur-unsur penting," kata Paus, "tetapi dalam empat abad terakhir, kita belum pernah melihat kepastian mendasar yang membentuk

kehidupan manusia begitu terguncang seperti pada zaman kita. . . Ini adalah perubahan yang sangat berkaitan dengan cara manusia mempertahankan eksistensinya di dunia. ”[23]

Demikian pula, Santo Josemaria, setelah melihat kemerosotan ini datang, menyatakan dengan bernubuat: “Kita mendengar teriakan ‘tidak mau mengabdi’ [*non serviam*] (Yer 2:20), 'Saya tidak akan melayani,' dalam kehidupan pribadi orang, di keluarga, di tempat kerja, dan di tempat umum. Tiga konskupisen – *kecendrungan terhadap hal yang buruk* - (lih. Yoh 2:16) bertindak sebagai tiga kekuatan raksasa yang melepaskan nafsu berahi, kesombongan yang sia-sia dari kemampuannya sendiri, dan mendambakan kekayaan. Seluruh peradaban terhuyung-huyung, tidak berdaya dan bangkrut secara moral. ”[24]

Cinta kita pada dunia tidak menghalangi kita untuk melihat apa yang tidak berjalan dengan baik, apa yang membutuhkan pemurnian, apa yang membutuhkan transformasi. Kita harus menerima kenyataan sebagaimana adanya, dengan terang dan gelapnya. Ini berarti menyadari dengan apa yang sedang terjadi, mengetahui masalah yang dihadapi orang saat ini, berhubungan dengan banyak orang, membaca dan mendengarkan. Tidak ada tempat yang lebih baik bagi kita untuk mencintai Tuhan daripada dunia di mana dia telah memanggil kita untuk hidup. Kita menaruh kepercayaan kita dalam doa yang Yesus tujukan kepada Bapa-Nya: *Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat* (Yoh. 17:15).

Karena kita mencintai dunia ini, memang seharusnya demikian,

sebagaimana adanya, untuk pengudusan kita dan persahabatan kita dengan orang lain, kita memohon kepada Yesus untuk membuatnya lebih baik, untuk mengubahnya, melalui pertobatan kita sendiri hari demi hari. Bunda Maria membesarkan Yesus di tengah kehidupan biasa mereka di rumah di Nazareth; dan sekarang Maria , yang sepenuhnya mengabdi pada misinya untuk menjadi Ibu kita, membantu Yesus untuk tumbuh dalam kehidupan sehari-hari kita. Dia membantu kita untuk merenungkan setiap peristiwa dalam hati kita (*lih*. Luk 2:51), sehingga dapat menemukan kehadiran Allah yang memanggil kita setiap hari. “Anak-anakku, aku ulangi, kita adalah orang-orang biasa. Dan ketika kita bekerja pada realitas duniawi, kita melakukannya karena itu adalah tempat kita; itu adalah tempat di mana kita menemukan Kristus, tepat di mana telah ditentukan oleh

panggilan kita. ”[25] Di sanalah cahaya dalam jiwa kita bersinar, mencerminkan kebaikan Allah yang abadi. Dan, dengan cahaya ini, Tuhan menyinari seluruh dunia.

Guillaume Derville

[1] Santo Petrus Chrysologus, Sermon 108: PL 52, 499-500.

[2] Kristus Yang sedang Berlalu, no. 10. Cf. Saint Thomas Aquinas, Commentary on the Gospel of Matthew (Mt 6:22).

[3] Ibid. XXXXXXXXXXXX

[4] Christ is Passing By, no. 11.

[5] I. de Celaya, “Unidad de Vida,” in Diccionario de San Josemaria, Monte Carmelo & Instituto Historico San Josemaria Escriva de Balaguer, Burgos 2013, p. 1222.

[6] Second Vatican Council, Dogmatic Constitution Lumen Gentium (21 November 1964), no. 9.

[7] Christ is Passing By, no. 16.

[8] Christ is Passing By, no. 106.

[9] Second Vatican Council, Pastoral Constitution Gaudium et Spes (7 December 1965), no. 22.

[10] Ibid., no. 43.

[11] Catechism of the Catholic Church, no. 407.

[12] Cf. Saint John Paul II, Apostolic Exhortation Christifideles laici (30 December 1988) nos. 17 and 59.

[13] The Way, no. 353.

[14] Pope Francis, Apostolic Exhortation Evangelii Gaudium (24 September 2013), no. 71.

[15] Catechism of the Catholic Church, no. 530.

[16] Saint John Chrysostom, Homily of the Liturgical Year, Vol. III, pp. 421-3 (Dom Prosper Gueranger).

[17] Saint Augustine, Homily, Sermo Caillau-Saint Yves 2, 92: PLS 2, 441-552. In Office of Readings for Wednesday of the 20th Week of Ordinary Time.

[18] Instruccion, 8 December 1941, no. 34.

[19] Blessed Alvaro del Portillo, note 48 to the Instruccion, 8 December 1941, no. 34.

[20] Friends of God, no. 8.

[21] Conversations, no. 88. Also cf. S. Sanz, “L’ottimismo creazionale di san Josemaria,” in J. Lopez (ed.) San Josemaria el il pensiero teologico, Atti del Convegno Teologico, vol. 1,

Edusc, Rome 2014, p. 230. Also “Epílogo. Unidad de vida,” in E. Burkhart & J. López, Vida cotidiana y santidad en la enseñanza de san Josemaría: estudio de teología espiritual, vol. 3, Rialp, Madrid 2013, pp. 617-653.

[22] Letter, 19 March 1954, no. 27.

[23] Pope Francis, Speech, 22 September 2013.

[24] Letter, 14 February 1974, no. 10.

[25] Letter, 19 March 1954, no. 29.

pdf | dokumen dibuat secara otomatis dari https://opusdei.org/id-id/article/kristiani-dalam-roh-dan-kebenaran-menciptakan-kesatuan-hidup-i/ (07-12-2025)